

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dilansir dari Kompas.com, Dr. Gea Pandhita yang bekerja di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi sebagai spesialis saraf mengatakan, epilepsi adalah gangguan fisik yang terjadi akibat aktivitas listrik dari sekumpulan sel saraf yang ada di otak yang tidak normal yang terjadi sementara waktu secara tiba-tiba yang ditandai dengan kejang, terkejut, melamun, hingga kaku sesaat. Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) menyatakan terdapat 1,8 juta per 220 juta penduduk yang menderita Epilepsi aktif di tahun 2012 dan di tahun yang sama diperkirakan terdapat 250.000 penderita Epilepsi baru. WHO mengatakan Epilepsi lebih sering terjadi di negara berkembang yang setiap tahun rata-ratanya mencapai 114 per 100.000 penduduk dibandingkan dengan penderita Epilepsi di negara maju yaitu sebanyak 50 per 100.000 penduduk. Menurut dr. Gea Pandhita mulai adanya kesadaran mengenai penyakit Epilepsi di penduduk negara berkembang sehingga penyakit ini lebih terdeteksi (dikutip dalam Kartika, 2013).

Dilansir dari Alodokter.com, kejang yang dialami oleh penderita Epilepsi dapat berbahaya sebab penderita Epilepsi dapat kehilangan kesadaran, terjatuh, bahkan dapat menyebabkan cedera hingga patah tulang. Di dalam beberapa kasus Epilepsi dapat mengakibatkan komplikasi menjadi status Epileptikus yang merupakan kejadian kejang yang berlangsung lama (lebih dari 5 menit) dan mengakibatkan penderitanya mengalami penurunan kesadaran sehingga dapat membahayakan nyawa (Willy, 2018).

Dilansir dari Alodokter.com, pengobatan untuk menstabilkan listrik yang ada di otak penderita Epilepsi dapat mengendalikan kejangnya dapat dilakukan dengan rutin mengkonsumsi obat antiepilepsi yang telah diresepkan dokter (Willy, 2018). Meski sudah

mengonsumsi obat antiepilepsi, penderita Epilepsi masih memiliki resiko kejang sebesar 30-40% karena obat tersebut tidak dapat mengontrol kejang sepenuhnya (Quamila, 2020).

Berdasarkan survey pertolongan pertama pada epilepsi kambuh yang telah dilakukan penulis, sebanyak 79 responden telah menjawab memberikan minum atau obat anti epilepsi dan sebanyak 56 responden menjawab menahan gerakan kejang dimana kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak boleh dilakukan dalam menangani penderita epilepsi yang kambuh. Jika hal itu terjadi akan berakibat fatal. Selama ini media informasi Epilepsi yang sudah ada berupa website Yayasan Epilepsi Indonesia. Namun, tombol informasi pertolongan pertama pada penderita epilepsi pada website tersebut berada di bawah website dan berukuran kecil sehingga sulit ditemukan. Lalu jika tombol informasi pertolongan pertama pada penderita epilepsi di klik, user hanya diarahkan ke website lain yang memuat berita informasi tersebut. Dibutuhkannya media informasi yang lebih baik mengenai pertolongan pertama pada penderita Epilepsi yang kejang. Selain itu orang di sekitar Epilepsi dapat memperhatikan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dan juga mengetahui kapan harus segera mencari pertolongan medis agar segera mendapat pertolongan yang tepat dan dapat menyelamatkan hidup penderita (Quamila, 2020). Menurut ibu Nurhaya Nurdin (2021) yang merupakan pendiri dan ketua dari Komunitas Epilpepsi Indonesia, selama ini penyebaran informasi yang dilakukan hanya menggunakan narasi saja yang di bagikan ke anggota Komunitas Epilepsi Indonesia saat ada yang bertanya sehingga belum adanya media informasi mengenai pertolongan pertama penderita Epilepsi yang kambuh di tempat umum.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan adalah:

Bagaimana perancangan media informasi pertolongan pertama pada Epilepsi kambuh untuk masyarakat yang belum memiliki pengalaman tinggal dengan penderita Epilepsi?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- A. Geografis :Jabodetabek
- B. Demografis
 - Usia : 17-25 tahun (berdasarkan Depkes RI, 2009)
 - Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
 - Etnis : Semua etnis
 - Agama : Semua agama
 - Tingkat Pendidikan : SMA
 - SES : B-C
 - Psikografis :Masyarakat yang belum memiliki pengalaman tinggal dengan penderita Epilepsi. Masyarakat yang bukan merupakan keluarga dari penderita Epilepsi, sehingga belum terbiasa menangani epilepsi yang kambuh.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan pada penelitian ini ialah agar masyarakat memahami cara pertolongan pertama pada epilepsi kambuh dengan ,elakukan perancangan media informasi pertolongan pertama untuk menangani penderita Epilepsi di tempat umum.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Dari perancangan Tugas Akhir ini, manfaat yang dapat diambil meliputi:

1. Bagi Penulis

Manfaat yang didapat oleh penulis adalah penulis mendapat ilmu-ilmu baru mengenai penyakit Epilepsi serta pertolongannya. Selain itu penulis juga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat yang didapat oleh masyarakat ialah agar perancangan media informasi sampai kepada masyarakat sehingga masyarakat memperoleh informasi pertolongan pada penderita epilepsi serta penderita epilepsi yang kambuh di tempat umum dapat tertolong.

3. Bagi Universitas

Manfaat yang didapatkan oleh universitas dari perancangan Tugas Akhir ini adalah hasil perancangan ini dapat menambah pengetahuan serta referensi bagi mahasiswa/i di Universitas Multimedia Nusantara dalam melakukan perancangan media informasi.